

REPRESENTASI PEREMPUAN PENDOBRAK STEREOTIP GENDER (STUDI KASUS BUTET MANURUNG DALAM FILM SOKOLA RIMBA)

Adelia Putri¹, Fitri Ramdhani Harahap², Tiara Ramadhani³

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung,
Indonesia

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

e-mail:

adeliap813@gmail.com



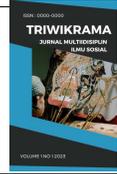
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini berjudul "Representasi Perempuan Pendobrak Stereotip Gender (Studi Kasus Butet Manurung dalam Film Sokola Rimba)". Film Sokola Rimba mengisahkan perjuangan Butet Manurung dalam memberi pendidikan kepada Orang Rimba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana representasi Butet Manurung dalam film "Sokola Rimba" menantang dan mendobrak stereotip gender yang ada. Penelitian ini menggunakan teori stereotip gender. Metode yang digunakan adalah studi kasus dan pendekatan analisis wacana untuk membongkar teks/dialog dari representasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap film Sokola Rimba dengan sumber data primer dan sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Butet Manurung, sebagai karakter utama dalam film, merepresentasikan perempuan yang mampu mendobrak stereotip gender. Representasi perempuan sebagai pendobrak stereotip studi kasus Butet Manurung dalam Film Sokola Rimba dikategorikan sebagai berikut Atribut yakni Perempuan sebagai sosok yang kuat dan berani serta perempuan mandiri yang tidak bergantung dengan orang lain. Dengan label yaitu Perempuan yang memilih beraktivitas (mengajar) dilingkungan yang tidak biasa dan Perempuan yang mampu mengontrol emosinya di berbagai situasi. Dan Stereotip gender yaitu, perempuan sebagai subjek yang bisa menentukan pilihan untuk diri sendiri dan perempuan yang diakui kontribusinya dan diperlakukan setara dengan laki-laki.

Karakter Butet dalam film ini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan dapat mematahkan stereotip gender yang ada melalui tindakan nyata, dan juga membuktikan bahwa perempuan juga mampu berkontribusi secara signifikan di luar ranah domestik seperti yang kisah Butet yang diangkat menjadi Film Sokola Rimba.

Kata Kunci: representasi perempuan; stereotip gender; Manurung; Sokola Rimba.



PENDAHULUAN

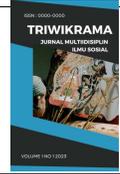
Kisah inspiratif Butet Manurung tentang perjuangannya dalam mengajar anak-anak Suku Anak Dalam di pedalaman hutan Sumatra diangkat ke dalam film Sokola Rimba. Butet Manurung berperan sebagai guru yang mengajar baca anak Suku Anak Dalam. Berbagai tantangan dihadapi oleh Butet, mulai dari medan lokasi yang sulit, skeptis dan adanya penolakan dari masyarakat setempat. Selain itu, sebagai seorang perempuan, Butet juga harus menghadapi stereotip gender dan bekerja keras untuk membangun kepercayaan masyarakat. Dia menunjukkan bahwa pendidikan, tradisi, dan nilai-nilai sosial dapat berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan identitas dan kebudayaan masyarakat setempat.

Puncak cerita dalam film Sokola Rimba ini adalah saat masyarakat Suku Anak Dalam harus menghadapi ancaman dari pihak yang ingin mengeksploitasi hutan mereka. Butet berperan penting dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan membuktikan bahwa pendidikan adalah alat yang bermanfaat untuk mempertahankan hak-hak mereka. Film Sokola Rimba mengajak kita untuk merenungkan betapa pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Kisah Butet Manurung menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki kapasitas dan potensi yang luar biasa untuk menjadi agen perubahan, meskipun harus berjuang melawan stereotip dan tantangan yang ada.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan, yang direpresentasikan oleh Butet, dapat memainkan peran penting dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di daerah terpencil. Fokus pada karakter Butet Manurung dalam film Sokola Rimba memungkinkan penelitian ini mengeksplorasi representasi perempuan dalam konteks mendobrak stereotip gender lewat dalam bidang pendidikan. Perjuangan Butet sebagai seorang perempuan dapat mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap upayanya memberikan pendidikan dan membela hak-hak orang di daerah terpencil.

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat. Aspek sosial dan budaya harus dipertimbangkan secara beriringan dalam konteks pendidikan, serta menghormati dan memperhatikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional setempat dalam proses pembelajaran, agar pendidikan yang diberikan dapat berjalan tanpa harus menghilangkan identitas lokal asli suku setempat. Hal ini bertujuan agar tercipta lingkungan belajar yang baik serta berkelanjutan bagi masyarakat terpencil. Peran perempuan dalam pendidikan tentunya dapat mendorong perubahan positif yang lebih luas dalam kalangan masyarakat.

Melalui film ini, Butet menampilkan bagaimana representasi seorang perempuan dapat mendobrak stereotip gender untuk mengambil peran penting dalam masyarakat. Butet menunjukkan bahwa seorang perempuan juga bisa membawa pendidikan dan membela hak-hak masyarakat yang termarginalkan. Keberhasilannya dalam mengatasi tantangan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam, tetapi juga menginspirasi banyak orang di Indonesia dan dunia. Film ini menyoroti bagaimana pentingnya



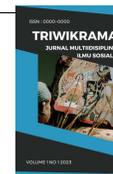
ketekunan, keberanian, dan empati dalam mendobrak batasan-batasan gender dan mewujudkan perubahan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori Stereotip Gender. Stereotip gender merupakan sebuah cara pandang suatu masyarakat yang selalu menempatkan entitas hierarki dalam sebuah hubungan (Riswani, 2015). Wrightdmrn dalam (Riswani, 2015) menyebutkan bahwa stereotip gender merupakan generalisasi pengharapan mengenai aktivitas kemampuan atribut dan pilihan yang sesuai jenis kelamin seseorang. Hoyenga dalam (Riswani, 2015) menjelaskan bahwa gender merupakan hasil dari pengkategorian perempuan dan laki-laki di dunia sosial. Menurut murniati dalam (Ramadhani, 2020), stereotip gender muncul dari adanya pemikiran secara psikologi akibat perbedaan seks perempuan dan laki-laki. Stereotip gender adalah sebuah keyakinan yang berkaitan dengan perilaku yang membedakan perempuan dan Laki-laki. Keyakinan tersebut berupa pelabelan yang sudah lama terbentuk dalam kehidupan masyarakat (Ramadhani, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, stereotip gender merupakan sebuah peradilan yang diberikan masyarakat untuk membedakan peran perempuan dan laki-laki untuk menjadi ciri khas masing-masing seks.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang tentang representasi gender dalam film yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa diantaranya antaranya adalah sebagai berikut:

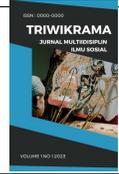
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yustika Irfani Lindawati, Shelo Mita Nur Chintanawati (2021)	Analisis Wacana: Representasi perjuangan perempuan dalam mengejar pendidikan pada film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta)	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yakni media film dan sama-sama menganalisis representasi dan penggunaan teknik analisis wacana.	Memiliki perbedaan terhadap objek penelitian yakni menggunakan film Sokola Rimba.
2	Reni Damayanti (2019)	Representasi Pendidikan Masyarakat terpencil dalam film Sokola Rimba karya Mira Lesmana	Memiliki kesamaan terhadap objek penelitian yakni mengfunakan film Sokola Rimba.	Penelitian ini analisis semiotika Roland Barthes sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis wacana untuk mengeksplorasi representasi gender dalam karakter perempuan "Butet" dalam film Sokola Rimba.



3	Wili Sang Widodo, Panji Kuncoro Hadi, Yunita Furinawati (2021)	Representasi perjuangan perempuan revolusi pada tokoh utama dalam novel <i>Larasati</i> karya Pramoedy	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni berfokus pada representasi gender dalam film dan penggunaan analisis wacana.	Perbedaan terletak pada model teknik analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis Sarra Mills untuk mengeksplorasi representasi perempuan sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.
4	Regina Antika Nasaliya (2022)	Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Kartini, 3 Srikandi dan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni fokus pada representasi	Perbedaan terletak objek film yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 3 film, sedangkan pada penelitian yang akan digunakan menggunakan 1 film.
5	Yustika Aini Arrochmah	Stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3 : Analisis Semiotika Roland Barthes	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang stereotip gender dalam sebuah film.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji stereotip perempuan dengan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan model analisis wacana Norman Fairclough.

METODOLOGI

Penelitian dengan judul Representasi perempuan pendobrak stereotip gender (studi kasus terhadap film Sokola Rimba) ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan upaya penelitian yang rinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Norman Fairclough. Menggunakan tiga dimensi yakni teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya. Analisis dilakukan terhadap Film Sokola Rimba yang merepresentasikan Butet dalam mendobrak stereotip gender. Metode kualitatif dan teknik unit analisis wacana yang digunakan untuk merepresentasikan Butet sebagai pendobrak stereotip gender pada film Sokola

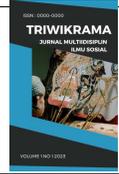


Rimba cukup relevan untuk analisis penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah Film Sokola Rimba. Sedangkan Subjek penelitian adalah teks atau gambar dari film yang merepresentasikan Butet Manurung yang mendobrak stereotip gender.

Adapun data primer dalam penelitian ini didapat dari objek yang diteliti yakni Film Sokola Rimba. Data yang diambil berupa tulisan atau gambar dari Film Sokola Rimba yang didalamnya memuat tentang representasi stereotip gender dalam konteks pendidikan masyarakat terpencil. Di sisi lain, dalam penelitian ini sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal, artikel, buku atau sumber internet yang berkaitan dengan penggambaran representasi gender, teori semiotik atau aspek terkait lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan dokumentasi.

Setelah selesai mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Dalam konteks penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan adalah analisis wacana. Penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari Norman Fairclough, yaitu melalui teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Analisis data dilakukan dengan cara menelaah kumpulan teks/dialog serta kondisi sosial budaya dan wacana stereotip gender yang ada dalam film Sokola Rimba. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana scene dan juga dialog dalam film mencerminkan dan membentuk realitas sosial melalui representasi stereotip gender. Penelitian representasi Butet Manurung dalam film Sokola Rimba menjadi contoh bagaimana perempuan dapat mendobrak stereotip gender. Film ini menampilkan Butet Manurung sebagai sosok yang melampaui batasan-batasan tradisional gender dengan menjadi pendidik di tengah hutan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara teks, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial yang lebih luas, khususnya dalam hal representasi gender yakni stereotip gender khususnya perempuan.

Analisis teks dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks. Pada analisis tahap pertama dikumpulkan teks/dialog film Sokola Rimba. Teks/dialog terkait representasi dan stereotip gender yang dihadirkan dalam film Sokola Rimba. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, mengkaji kosa kata, semantik, dan struktur kalimat. Dalam analisis tekstual dengan pendekatan Norman Fairclough, ada tiga permasalahan yang dapat dicermati. Yang pertama adalah idealnya. Hal ini melibatkan pemeriksaan bagaimana teks mengekspresikan ide atau konsep tertentu, seringkali dengan konten ideologis tertentu. Hal kedua menyangkut hubungan. Hal ini melibatkan pemeriksaan bagaimana hubungan antara pencipta teks dan pembaca atau audiens dibangun. Yang ketiga adalah identitas, untuk melihat bagaimana teks mengkonstruksi identitas tertentu bagi pencipta dan pembaca teks, serta bagaimana identitas tersebut diungkapkan dalam teks (Eriyanto, 2015). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji teks/dialog yang digunakan kemudian mengklasifikasikan jenis-jenis stereotip gender yang didobrak oleh Butet Manurung dalam film Sokola Rimba.



HASIL DAN PEMBAHASAN

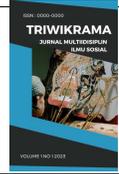
Dalam konteks ini, representasi Butet Manurung tidak hanya menggambarkan seorang perempuan yang berani meninggalkan zona nyaman dan pergi ke wilayah yang didominasi oleh laki-laki, tetapi juga sebagai simbol perubahan sosial yang menginspirasi. Usahanya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak Suku Anak Dalam, yang selama ini terisolasi dari pembangunan, menjadi contoh nyata bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan dalam bidang pendidikan.

Adapun representasi adalah gambaran atau citra yang ditampilkan dalam media, dalam hal ini adalah film Sokola Rimba, yang mencerminkan bagaimana Butet Manurung ditampilkan sebagai seorang perempuan yang mendobrak stereotip gender. Peneliti melakukan kajian terhadap film terkait bagaimana representasi Butet Manurung dalam mendobrak stereotip gender. Dalam kajian ini, peneliti menganalisis bagaimana karakter Butet Manurung digambarkan dalam film, termasuk melalui dialog, tindakan, dan interaksi yang menunjukkan perlawanan terhadap norma-norma tradisional gender. Representasi perempuan pendobrak stereotip gender dalam film Sokola Rimba, khususnya melalui karakter Butet Manurung, menggambarkan upaya Butet Manurung dalam mendobrak stereotip gender. Dalam film Sokola Rimba ini, Butet Manurung dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari budaya patriarki dan kentalnya stereotip gender. Melalui alur cerita dan karakter Butet, film ini menguraikan bagaimana perjuangan perempuan yang diwakilkan oleh karakter Butet Manurung dalam menghadapi dan mendobrak stereotip gender.

Teks dalam film Sokola Rimba memiliki keterkaitan dalam membangun representasi perempuan pendobrak stereotip gender. Pertama, dialog dan scene dalam film mewujudkan realitas sosial yang menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Kedua, teks-teks tersebut menunjukkan relasi antara karakter Butet, masyarakat sekitarnya, dan budaya yang mempengaruhinya. Ketiga, teks-teks dalam film menggambarkan identitas Butet sebagai perempuan yang berani, menentang stereotip gender yang ada di masyarakatnya. Dengan demikian, analisis terhadap teks dalam film "Sokola Rimba" membawa pemahaman tentang bagaimana representasi perempuan dalam mendobrak stereotip gender dalam masyarakat. Di bawah ini adalah kumpulan teks/dialog dari film Sokola Rimba yang terkait dengan wacana stereotip gender yang didobrak oleh Butet Manurung.

A. Representasi Butet Manurung dalam Film Sokola Rimba dalam kategori :

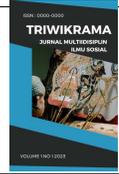
1. **Atribut** gender Butet Manurung sebagai perempuan dalam Film Sokola Rimba. Atribut gender mengacu pada karakteristik, peran, dan tanggung jawab yang secara sosial dikaitkan dengan gender tertentu. Atribut berikut dapat ditemukan dalam karakter Butet Manurung dari film Sokola Rimba :



a. Perempuan yang kuat dan berani

Dalam film *Sokola Rimba*, Butet Manurung digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat dan berani mengambil resiko dalam setiap langkahnya. Kekuatan dan keberaniannya dalam mengambil resiko merupakan ciri yang mencerminkan gambaran perempuan yang menentang stereotip gender. Analisis di bawah ini akan menunjukkan bagaimana film tersebut menampilkan keberanian dan kemandirian Butet Manurung melalui berbagai adegan dan dialog.

Salah satu bentuk keberanian Butet adalah keputusannya untuk tinggal di hutan bersama Suku Anak Dalam. Keputusan ini bukanlah hal yang mudah, mengingat tantangan dan bahaya yang harus dihadapi di lingkungan yang keras dan asing bagi kebanyakan orang, terutama bagi seorang perempuan. Adegan pertama pada menit ke 02:00 memperlihatkan Butet Manurung mengendarai motor trail menuju hutan yang tanahnya berwarna merah. Adegan ini menjadi representasi dari kekuatan dan keberanian Butet mengambil resiko sebagai seorang perempuan di lingkungan yang keras dan menantang. Adegan Butet naik motor trail ini tidak hanya menunjukkan kemampuan mengendarai kendaraan tetapi juga menunjukkan ketahanan fisik dan mentalnya untuk menghadapi medan yang sulit. Jalan tanah merah digambarkan sebagai lingkungan yang kasar dan berat, menjadi simbol dari tantangan fisik yang harus dihadapi Butet. Perjalanan Butet ke hutan mencerminkan bagaimana ketidaksetaraan akses pendidikan di daerah pedalaman. Masyarakat suku pedalaman sering kali terpinggirkan dan tidak mendapatkan hak yang sama dalam hal pendidikan dan pembangunan. Butet, dengan ransel besar dan papan tulisnya, merepresentasikan upaya untuk menjembatani kesenjangan ini. Butet sebagai simbol perjuangan melawan marginalisasi, membawa ilmu pengetahuan ke komunitas-komunitas seperti Suku Anak Dalam yang seringkali terlupakan. Perjalanan Butet menunjukkan pentingnya kehadiran individu-individu yang mau berkorban dan bekerja di lapangan untuk memastikan bahwa hak pendidikan dijamin untuk semua, termasuk mereka yang berada di wilayah terpencil. Perjalanannya dengan berjalan kaki membuatnya harus siap menghadapi rintangan. Kehadiran pohon/ranting yang melintang tidak menghalangi perjalanannya. Butet membersihkan ranting tersebut dengan alat yang dibawanya tanpa kesulitan. Perjalanan Butet ini tidak hanya sekadar perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga representasi dari karakter kuat dan berani Butet Manurung dalam misinya untuk membawa pendidikan kepada anak-anak di pedalaman hutan Sumatera. Dengan cara ini, Butet memperlihatkan bahwa perempuan bisa memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat komunitas, menantang stereotip bahwa peran perempuan terbatas pada urusan domestik. Butet membuktikan bahwa sebagai seorang perempuan, dia mampu menghadapi tantangan dan berani mengambil resiko.

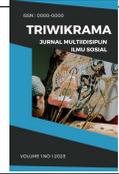


b. Perempuan mandiri yang tidak bergantung dengan orang lain

Perjalanan yang panjang membuat Butet mulai merasa lelah. Dalam adegan yang menampilkan Butet Manurung, yang sedang beristirahat minum di tengah perjalanannya. Saat beristirahat, dia didekati oleh sekelompok orang suku dalam yang menawarkan bantuan untuk membawakan barangnya. "Kawan, mau kami tolong?". Ditawari bantuan, Butet menjawab sikap yang ramah dan sopan. 'Tidak perlu, aku hanya ingin beristirahat'. Dari responsnya, terlihat bahwa Butet adalah sosok yang mandiri dan tidak ingin bergantung dengan orang lain. Bahasa yang digunakan oleh Butet dalam menolak tawaran bantuan tersebut terbilang sederhana namun tegas, menunjukkan sikapnya yang teguh namun tetap sopan. Hal ini mencerminkan karakternya bahwa ia cukup kuat untuk membawa barang bawaannya sendiri tanpa harus bergantung dengan bantuan orang lain.

Dalam konteks konstruksi gender tradisional, perempuan seringkali dipandang sebagai individu yang harus mengandalkan bantuan atau persetujuan pihak lain, misalnya atasan, sebelum mengambil tindakan tertentu. Stereotip ini menempatkan perempuan pada peran yang lebih pasif dan bergantung, terutama dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang dianggap penting. Namun dalam kasus Butet Manurung, ia dihadirkan sebagai sosok perempuan yang tidak sebatas stereotip tersebut. Meski harus menghadapi konsekuensi karena memutuskan mengajar di hutan tanpa izin resmi, ia tetap membuktikan bahwa ia memiliki cukup tekad dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilainya. Hal ini menunjukkan Butet tidak tergantung pada persetujuan atau kewenangan atasannya untuk melakukan tindakan yang dianggap penting, seperti mendidik masyarakat pedalaman. Saat berbincang dengan atasannya, Butet diingatkan untuk melaporkan secara tertulis maupun langsung kepada atasannya bila akan melakukan perjalanan selanjutnya. Sikap Butet menunjukkan bahwa ia mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Ia memilih bertindak sesuai dengan keyakinan dan kebutuhan mendesaknya untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, meski harus menghadapi konsekuensi atas perbuatannya.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep gender tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang bergantung pada persetujuan atau bantuan orang lain tidak selalu berlaku untuk semua perempuan. Butet Manurung mematahkan stereotip tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan juga mampu mengambil inisiatif, bertindak mandiri dan bertanggung jawab atas keputusannya tanpa harus bergantung pada persetujuan atau bantuan pihak lain. Dengan demikian, melalui representasi Butet Manurung, kita dapat melihat bagaimana perempuan dapat memainkan peran yang aktif dan mandiri dalam konteks sosial dan profesional, melampaui batasan stereotip gender yang melekat pada mereka dalam masyarakat.



2. Label

Label gender sering kali mencakup istilah atau sebutan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan peran atau identitas gender mereka. Dalam kasus Butet Manurung, beberapa label yang bisa muncul adalah:

a. Pendobrak Tradisi:

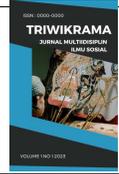
Butet Manurung dianggap sebagai pendobrak tradisi karena berani mengambil peran yang biasanya tidak diambil oleh perempuan, terutama dalam masyarakat adat. Biasanya, perempuan di masyarakat adat diharapkan untuk mengurus rumah dan keluarga, sedangkan peran-peran yang lebih berat dan beresiko sering kali diambil oleh laki-laki. Namun, Butet menantang norma-norma ini dengan berani masuk ke hutan-hutan terpencil dan menjadi pendidik. Tindakan Butet ini lebih dari sekadar langkah pribadi. Ia menjadi simbol bahwa perempuan juga bisa melakukan peran-peran yang biasanya dianggap hanya untuk laki-laki. Dengan demikian, Butet membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap kemampuan dan potensi perempuan, menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berperan penting dalam masyarakat.

b. Pendidik dan Aktivistis Sosial:

Label ini menggambarkan Butet sebagai seorang yang tidak hanya mengajar tetapi juga berjuang untuk hak pendidikan bagi masyarakat adat yang sering kali terpinggirkan. Sebagai pendidik, Butet memastikan bahwa anak-anak di daerah terpencil mendapatkan pendidikan yang layak, sesuatu yang sering kali diabaikan oleh sistem pendidikan. Dari peran Butet sebagai pendidik dan aktivis sosial menunjukkan pentingnya peran individu dalam menciptakan perubahan sosial. Ia menggunakan pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat adat, membantu mereka memperjuangkan hak-hak mereka dan memperbaiki kondisi hidup.

c. Perempuan yang beraktivitas (mengajar) jauh di lingkungan yang tidak biasa

Film "Sokola Rimba" merepresentasikan Butet manurung yang disebutkan sebagai perempuan yang beraktivitas diluar rumah, yaitu mengajar di hutan yang notabeneanya merupakan lingkungan alam yang sangat jauh dari kehidupan yang aman dan nyaman seperti di perkotaan. Butet Manurung sebagai perempuan yang berani mengambil resiko dengan memilih melakukan aktivitas jauh dari rumah, bertentangan dengan stereotip gender dan struktur sosial yang ada. Sebagai seorang perempuan yang aktif dalam bidang konservasi alam, ia menemukan kesenangan tersendiri saat bisa mendidik anak-anak suku Rimba di pedalaman. Dalam melakukan tugasnya, Butet kerap dihadapkan pada pandangan bahwa perempuan tidak boleh melakukan perjalanan jauh sendirian atau melakukan aktivitas yang dianggap tidak sejalan dengan peran tradisional perempuan.



d. Perempuan yang mampu mengontrol emosinya di berbagai situasi

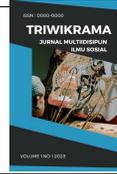
Butet Manurung dalam perjalanannya, ia tidak hanya menghadapi tantangan dari lingkungan yang keras, tetapi juga berbagai situasi emosional yang menuntut ketahanan mental dan kemampuan mengontrol emosi. Kemampuan Butet dalam mengelola emosinya di berbagai situasi menantang ini adalah salah satu kunci keberhasilannya, yang juga mengubah pandangan masyarakat terhadap stereotip gender. Dalam konteks stereotip gender, kemampuan Butet untuk mengontrol emosinya menjadi bukti bahwa perempuan juga bisa memiliki ketangguhan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan besar. Stereotip gender sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih emosional dan kurang mampu mengelola stres dibandingkan laki-laki. Namun, pengalaman Butet membuktikan sebaliknya. Dengan mengatasi situasi sulit tanpa kehilangan ketenangan, Butet menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan, mengambil keputusan yang bijaksana, dan memimpin dengan efektif.

3. Stereotip gender

Stereotip gender adalah pandangan atau anggapan umum tentang peran, karakteristik, dan kemampuan laki-laki dan perempuan. Berikut adalah bentuk-bentuk stereotip yang didobrak Butet berdasarkan hasil temuan peneliti adalah :

a. Perempuan sebagai subjek yang bisa menentukan pilihan untuk diri sendiri

Konstruksi tradisional mengenai gender seringkali menempatkan perempuan pada peran yang pasif. Perempuan harus menaati arahan dan keputusan laki-laki, baik itu ayah, suami, atau pacar. Stereotipe ini menimbulkan kesan bahwa perempuan tidak semampu laki-laki dalam mengambil keputusan yang mempunyai dampak signifikan. Konstruksi gender tradisional seringkali menempatkan perempuan dalam peran yang pasif. Perempuan harus menaati arahan dan keputusan laki-laki, baik itu ayah, suami, atau pacar. Stereotipe ini menimbulkan kesan bahwa perempuan tidak semampu laki-laki dalam mengambil keputusan yang mempunyai dampak signifikan. Namun Butet jelas menolak stereotip tersebut. Keputusannya untuk tetap tinggal di hutan, meski mendapat tekanan dari pacarnya untuk kembali ke Jakarta, menunjukkan bahwa ia memiliki kemandirian dan keberanian untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dia tidak membiarkan orang lain menentukan kebahagiaannya, tapi memutuskan sendiri apa yang terbaik untuknya. Dengan mengambil keputusan sendiri untuk tinggal di hutan dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilainya, Butet menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi agen aktif dalam kehidupannya sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan penting dan memberikan dampak besar.



b. Perempuan diakui kontribusinya dan diperlakukan setara dengan laki-laki

Dalam konteks ini, Butet Manurung dihadirkan sebagai perempuan yang mampu memberikan kontribusi signifikan, diakui dan diperlakukan setara dengan laki-laki dalam sukunya. Pengakuan ini mencerminkan konstruksi gender tradisional dan stereotip gender yang sering meremehkan peran dan kemampuan perempuan. Dalam cerita ini, Butet Manurung menantang gagasan tradisional tentang gender dengan menunjukkan bahwa sebagai perempuan, ia juga mampu memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat. Kelangsungan hidupnya di hutan, dedikasinya dalam mendidik anak-anak suku Rimba, dan kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal menegaskan bahwa perempuan dapat dan memang memainkan peran yang setara dengan laki-laki dalam masyarakat. Butet Manurung secara jelas menunjukkan bahwa perempuan bisa berperan dan memberikan kontribusi penting. Pengakuan atas upaya pendidikan Butet oleh Temenggung dan para tetua adat menunjukkan bahwa kontribusi Butet sebagai perempuan dapat diapresiasi dan diakui setara dengan laki-laki.

B. Analisis dengan teori

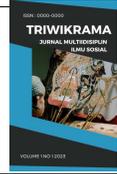
Representasi Butet Manurung sebagai Perempuan Pendobrak Stereotip Gender: Studi Kasus Film Sokola Rimba melihat bagaimana mendalami karakter Butet di dalam film tersebut melawan stereotip gender yang bertahan di masyarakat. Stereotip gender adalah pandangan sosial yang menggeneralisasi ekspektasi dan atribut tertentu berdasarkan gender seseorang. Wrightdmrn (Riswani, 2015) menjelaskan bahwa stereotip ini bermula dari ekspektasi tentang aktivitas, kemampuan, dan pilihan apa yang dianggap sesuai gender. Keyakinan tersebut kemudian membentuk label yang kuat dan bertahan lama di masyarakat, sehingga menimbulkan perbedaan antar jenis kelamin yang dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diubah. Dengan analisis ini dengan kita dapat mengeksplorasi bagaimana representasi Butet dalam film ini tidak hanya menantang norma-norma gender tetapi juga memberikan wawasan tentang praktik sosial dan budaya di dalamnya.

1. Perempuan yang Ingin Maju:

Perempuan yang ingin maju baik dalam pendidikan, karir, atau kehidupan pribadi dalam banyak budaya, sering kali harus berhadapan dengan stereotip gender yang membatasi peran. Stereotip ini mengkonstruksi perempuan sebagai makhluk yang lebih cocok untuk peran-peran tradisional seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, atau bekerja di sektor-sektor yang dianggap lembut dan feminin. Perempuan yang mencoba untuk melampaui batasan ini sering kali dianggap menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima dalam lingkup masyarakat.

2. Perempuan yang Memiliki Kepedulian dan Empati:

Stereotip gender sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih emosional dan empatik, sementara laki-laki dianggap lebih rasional dan tegas. Meskipun stereotip ini bisa tampak positif, mereka juga dapat membatasi perempuan dalam peran-peran



tertentu, di mana kepedulian dan empati mereka sering kali dieksploitasi dan dianggap sebagai sebuah kelemahan dalam konteks kepemimpinan.

3. Perempuan yang Mampu dan Diperlakukan Setara dengan Laki-laki:

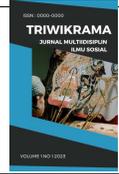
Perempuan sering kali dianggap kurang mampu dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks pekerjaan yang diharuskan menggunakan fisik atau yang berhubungan dengan pembuatan keputusan-keputusan penting. Stereotip ini sering kali menjadi alasan di balik ketidaksetaraan gender di tempat kerja, politik, dan ruang publik lainnya. Namun, representasi Butet dalam film Sokola Rimba menentang stereotip ini dengan kuat. Butet tidak hanya bekerja di lingkungan yang keras dan menuntut secara fisik, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang setara, dengan laki-laki dalam konteks tersebut. Dia mampu bertahan dan beradaptasi di hutan, mengambil keputusan yang sulit, dan memimpin program pendidikan yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu dan harus diperlakukan setara dengan laki-laki, tidak hanya dalam akses kesempatan tetapi juga dalam pengakuan terhadap kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang dibahas di Bab IV, dapat disimpulkan bahwa representasi stereotip gender yang muncul berkaitan dengan konstruksi sosial dalam masyarakat yang membuat peran perempuan terbatas hanya di ranah domestik. Hal ini mengurangi kesempatan dan menghambat perkembangan perempuan dalam kehidupan, mereka termasuk untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Stereotip gender membuat perempuan dengan label 1. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, 2. perempuan berada didalam rumah, 3. Perempuan bergantung pada laki-laki, 4. Perempuan sebagai objek kekerasan dan pelecehan, 5. Perempuan dijadikan sebagai kambing hitam.

Namun, dalam konteks "Sokola Rimba", karakter Butet, yang digambarkan sebagai seorang pendidik yang berdedikasi dalam memajukan pendidikan di pedalaman, mendobrak stereotip gender tersebut. Dia menantang stereotip yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik dengan memilih untuk hidup di tengah-tengah hutan, mengajar anak-anak suku pedalaman untuk mendapatkan pendidikan. Representasi perempuan sebagai pendobrak stereotip studi kasus Butet Manurung dalam Film Sokola Rimba dikategorikan sebagai berikut Atribut yakni Perempuan sebagai sosok yang kuat dan berani serta perempuan mandiri yang tidak bergantung dengan orang lain. Dngan label yaitu Perempuan yang memilih beraktivitas (mengajar) dilingkungan yang tidak biasa dan Perempuan yang mampu mengontrol emosinya diberbagai situasi. Dan Stereotip gender yaitu : perempuan sebagai subjek yang bisa menentukan pilihan untuk diri sendiri dan perempuan yang diakui kontribusinya dan diperlakukan setara dengan laki-laki.

Karakter Butet dalam film ini memperlihatkan bagaimana seseorang dapat mematahkan stereotip gender yang ada melalui tindakan nyata, membuktikan bahwa perempuan juga mampu berkontribusi secara signifikan di luar ranah domestik. Dengan demikian, film ini tidak hanya



menggambarkan stereotip gender, tetapi juga menyoroti pentingnya mengeksplorasi potensi perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Film "Sokola Rimba" menunjukkan perlunya refleksi terhadap stereotip gender dalam masyarakat serta perubahan dalam struktur sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana individu dari semua jenis kelamin dapat mengembangkan potensi mereka tanpa hambatan yang ditentukan oleh stereotip gender tradisional.

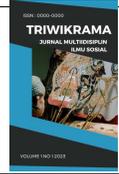
Daftar Pustaka

Buku

- Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana
- Eriyanto. 2006. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS
- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jorgensen, W, Marianne. 2007. Analisis Wacana Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kordi K., M. Ghufan H. 2018. Perempuan di Tengah Masyarakat & Budaya Patriarki. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Mundir. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Surabaya: Insane Cendekia, STAIN Jember Press,
- Manurung, Butet, 2015. Novel Sokola Rimba: Jakarta PT Kompas Media Nusantara
- Moloeng, Lexy (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves, 2003, Gender dan Pembangunan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sunarto, (2009). Televisi, kekerasan, dan perempuan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sutama. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, PTK, dan R&D. Kartasura: Fairuz Media
- Siswanto. 2007. Kesehatan mental (Konsep, Cakupan dan perkembangannya). Yogyakarta : Andi.
- Ulber, Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.

Skripsi

- Ahtisyah, Rinda. 2022. Representasi feminisme dan stereotip gender dalam Kumpulan cerpen "perempuan penakluk ombak" karya Rafflesia writer community. Skripsi mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Arrochmah, yustina aini. 2021. Stereotip perempuan dalam film Habibie ainun 3: analisis Semiotika Roland Barthes. Skripsi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Oktiza, fanny 2023. Stereotip gender terhadap perempuan dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya Dian Purnomo skripsi thesis, universitas negeri padang.



- Mufaridah, Lailatul. 2019. representasi gender dalam film “tenggelamnya kapal van der wijk” (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani). Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nabilah, Mutiara. 2022. representasi perempuan dalam film selesai tahun 2021. Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Septiani, Rista Dwi. 2016. Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam the Herd)
- Tanjung, Annisa Beby Ananda. 2021. Stereotip Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati. (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara).

Jurnal

- Afandi, Agus (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. LENTERA: Journal of Gender and Children Studies Volume 1 Issue 1, December 2019 E ISSN - P-ISSN - Page 1 - 18
- Damayanti, Reni (2019). Representasi pendidikan Masyarakat terpendek dalam film sokola rimba karya mira Lesmana. JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Januari – Juni 2019
- Musrifah. 2018. “Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani” Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 6. No. 1
- Nasaliya, Regina Antika. 2022. Representasi perjuangan perempuan dalam film kartini, 3 srikandi dan merry riana mimpi sejuta dolar (analisis semiotika). Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 364–377. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Riswani. 2015. Stereotipe Gender Dan Pilihan Karier Di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau. Marwah. Vol 14(2)
- Yustika Irfani Lindawati, Shelo Mita Nur Chintanawati. 2021. Analisis Wacana Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Mengejar Pendidikan Pada Film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta). e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan (Volume 3, Nomor 2 Tahun 2021)
- Wahyuningsih, Sri. Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura), Vol. 1 No. 2, Des 2014, Hal. 173.
- Wili Sang Widodo, Panji Kuncoro Hadi, Yunita Furinawati. 2021. Representasi perjuangan perempuan revolusi pada tokoh utama dalam novel larasati karya pramoedya ananta toer, Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. Volume 09, Nomor 2, Des